

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Transisi dalam kehidupan menghadapkan individu pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan sehingga diperlukan adanya penyesuaian diri. Setiap individu harus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan demi keberlangsungan hidupnya. Dalam proses interaksi yang dilakukan antar individu, akan terciptalah kelompok atau komunitas tertentu, komunitas tersebut di dalamnya dibutuhkan penyesuaian diri.

Rosidah (2016) Individu dalam menjalani kehidupan saat sekarang dihadapkan pada suatu kebutuhan yang harus terpenuhi dengan semakin canggih dan berkembangnya teknologi yang ada, sehingga muncul persoalan hidup yang semakin kompleks dan sulit diatasi seperti perasaan cemas, stres, minder, malu, senang menyendiri, menarik diri dari lingkungan dan mengalami gangguan jiwa. Persoalan hidup itu timbul karena adanya sesuatu yang dirasakan sulit untuk dilaksanakan yang disebabkan oleh adanya ketidakmampuan diri dalam melakukan suatu penyesuaian diri dengan segala bentuk perubahan yang ada dalam rangka untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan berdampak pada ketidakbahagian bagi dirinya atau dengan kata lain individu belum memiliki keterampilan diri dalam menyesuaikan diri.

Chaplin (1999) dalam Wijaya (2017) “Penyesuaian diri merupakan variasi kegiatan organisme dalam mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan serta menegakkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik

dan sosial” . Sedangkan menurut Gerungan (1991) dalam Titisari (2017) juga berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan suatu kemampuan manusia untuk mengubah diri sendiri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri, sejauh tidak menimbulkan konflik bagi dirinya dan melanggar aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Keterampilan penyesuaian diri diperlukan remaja dalam menjalani transisi kehidupan, salah satunya adalah transisi ketika memasuki sekolah. Transisi sekolah adalah perpindahan siswa dari sekolah yang lama ke sekolah yang baru yang lebih tingkatannya. Transisi siswa dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama menarik perhatian para ahli perkembangan, pada dasarnya transisi tersebut adalah pengalaman normatif bagi semua siswa, tetapi hal tersebut dapat menimbulkan stres apabila siswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan mental remaja. Banyak remaja yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri. Kegagalan remaja dalam melakukan penyesuaian diri akan menimbulkan bahaya seperti tidak bertanggung jawab dan mengabaikan pelajaran, sikap sangat agresif dan sangat yakin pada diri sendiri, perasaan tidak aman, merasa ingin pulang jika berada jauh dari lingkungan yang tidak di kenal dan perasaan menyerah. Wijaya, (2017)

Menurut Willis (2008) dalam Seriwati (2017) mengatakan bahwa seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik maka akan berakibat

pada konflik batin pada diri sendiri,serta kondisi yang selalu gelisah. Misalnya saja seseorang siswa yang ingin memiliki prestasi yang baik namun usaha dan kemampuan sangat minim akhirnya akan timbul perasaan cemas. Kegagalan menyesuaikan diri tersebut tidak hanya berdampak pada dirimereka sendiri tetapi juga akan berdampak pada lingkungan sekitar mereka seperti keluarga.

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya pada SMP N 1 Lamasi menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memilki penyesuaian diri rendah. Siswa tidak mampu melakukan interaksi dengan teman sebaya maupun interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Peneliti mengamati beberapa siswa kelas VII yang terlihat masih merasa malu-malu saat berinteraksi, suka menyendiri, serta cenderung menutup diri sehingga tidak memiliki teman maupun sahabat.

Hasil wawancara dengan guru BK juga mengatakan bahwa masih ada siswa yang memiliki penyesuaian diri yang rendah. Siswa tersebut menunjukkan perilaku seperti: ada siswa yang sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, terlihat siswa yang menyendiri, terdapat siswa yang merasa takut dan tidak berani untuk menegur guru lebih dahulu ketika bertemu dengan guru, ada siswa yang merasa kesulitan mengemukakan pendapat saat berdiskusi kelompok serta terdapat siswa yang tidak memiliki teman dalam bergaul.

Permasalahan yang telah di jabarkan di atas tentunya harus mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu sarana dalam membantu mengentaskan permasalahan peserta didik salah satunya yaitu permasalahan penyesuaian diri rendah. Bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa

mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sehingga mampu memberdayakan segenap potensi yang ada pada dirinya untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Bimbingan dan konseling memiliki beberapa layanan yang dapat digunakan dalam membantu peserta didik untuk mengentaskan permasalahan yang di alaminya. Salah satu layanan bimbingan dan konseling adalah layanan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling dimana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah konseli, pada waktu yang bersamaan, dimana setiap para anggota membentuk hubungan yang bersifat membantu.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat dilakukan dengan beberapa teknik salah satunya yaitu teknik *role playing*. Bermain peran (*Role Playing*) pada hakikatnya disukai oleh semua orang dari seluruh tingkat usia dan lapisan. Menurut Freud dan Erikson (1999) dalam Santrok (2006) “ Bermain peran adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna, menolong anak menguasai kecemasan dan konflik. Tekanan-tekanan terlepas di dalam bermain peran yang diberikan kepada pemimpin kelompok.

Dengan demikian berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas bahwa untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa itu sangat penting, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “ **PERAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK ROLE PLAYING PADA PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS VII SMP 1 NEGERI LAMASI** ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik role playing pada penyesuaian diri siswa kelas VII SMP N 1 Lamasi ?
2. Bagaimana penyesuaian diri siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik role playing ?

1.2.Tujuan Penulisan

Tujuan untuk penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris mengenai dampak layanan konseling kelompok dengan teknik role playing terhadap penyesuaian diri siswa. Selanjutnya tujuan itu dijabarkan lebih spesifik sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik role playing pada penyesuaian diri siswa kelas VII SMP N 1 Lamasi
2. Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik role playing

1.3.Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan khususnya ilmu Bimbingan dan konseling.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan Bimbingan dan Konseling tentang Peran Layanan Konseling Individual Menggunakan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi guru BK di sekolah dan diterapkan dalam upaya meningkatkan penyesuaian diri siswa.

b. Bagi siswa

Siswa semakin memiliki konsep penyesuaian diri sehingga siswa memiliki motivasi untuk berprestasi, dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik.

c. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan maupun referensi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan yang berkaitan dengan penyesuaian diri siswa di sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konseling Kelompok

A. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Edwin C. Lewis dalam Abimanyu Soli dan Thayeb M. Manrihu, (2009) mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses orang yang bermasalah (konseli) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang siswa untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang mungkin berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.

B. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Penggunaan *Role Playing* dalam kegiatan pembelajaran banyak memberikan manfaat pada siswa. Tujuan dari teknik *Role Playing* adalah

1. Menyenangkan dan dapat menimbulkan motivasi bagi pembelajaran
2. Semakin banyak kesempatan pembelajaran untuk mengungkapkan diri
3. Memberikan kesempatan yang lebih luas untuk berbicara dan
4. Dapat memberikan kesenangan kepada siswa Karena *Role Playing* pada dasarnya permainan. Dengan bermain siswa menjadi senang karena bermain adalah dunia siswa

C. Tahap Layanan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dalam Maryati, (2019) ada beberapa tahap konseling kelompok yaitu:

1. Tahap pembentukan pada tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap melibatkan diri, tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai. Tujuan dari tahapan ini adalah agar tumbuh suasana kelompok, tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok, tumbuh suasana saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu diantara anggota kelompok.
2. Tahap peralihan, dimana tahap ini merupakan pembangunan jabatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya dan mengamati kesiapan seluruh anggota untuk mengikuti kegiatan tersebut.
3. Tahap kegiatan adalah tahap pelaksanaan kegiatan atau tahap kegiatan pencapaian tujuan, tahap ini merupakan tahap yang sebenarnya dari konseling kelompok, namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung dari keberhasilan dua tahap sebelumnya.
4. Tahap pengakhiran adalah tahap pengakhiran atau tahap penilaian dan tindak lanjut, pada tahap ini kegiatan konseling kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka bahas dalam

konseling kelompok. Oleh karena itu pemimpin berperan untuk memberikan penguatan terhadap hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

D. Asas-asas Konseling Kelompok

Menurut Folastris dan Rangka dalam Ariyanti Esti S dan Anita Niki, (2019) ada beberapa tahapan yaitu;

1. Asas kerahasiaan adalah segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi 'rahasia kelompok' yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini bertekad dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya.
2. Asas kesukarelaan adalah asas terus-menerus dibina melalui upaya konselor kelompok dalam mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai.
3. Asas kegiatan adalah asas dimana dinamika kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan.
4. Asas keterbukaan adalah mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.

5. Asas kekinian adalah asas yang memberikan isi actual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini.
6. Asas kenormatifan adalah asas yang dipraktikan berkenaan dengan cara penyusaian diri dalam kegiatan kelompok, serta dalam mengemas isi bahasan

2.1.1 Teknik Role Playing

Ditinjau dari bahasa, *role playing* terdiri dari dua suku kata: *Role* (*peran*) dan *Playing* (*bermain*). Konsep *role* dapat diartikan sebagai pola perasaan kata-kata dan tindakan yang ditujukan oleh seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Manusia merupakan makhluk sosial dan individual yang dalam hidupnya senantiasa berhadapan dengan manusia lain, atau situasi-situasi disekelilingnya. Mereka berinteraksi, berkorespondasi, dan memengaruhi sebagai makhluk individu, manusia lain. Menurut santrok dalam Herlina Uray,(2015) menyatakan bahwa bermain peran (*Role Playing*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan. *Role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok.

1. Manfaat *role playing*

Role playing sangat efektif untuk memfalisitasi siswa dalam mempelajari perilaku social dan nilai-nilai hal ini berdasarkan asumsi

bahwa: (1). Kehidupan nyata dapat dihadirkan dan dianalogikan kedalam scenario bermain peran (*role playing*), (2). *Role playing* dapat menggambarkan perasaan otentik siswa, baik yang hanya dipikirkan maupun yang di ekspresikan, (3). Emosi dan ide-ide yang muncul dalam bermain peran dapat digiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberikan arah menuju perubahan, (4). Proses psikologi yang tidak kasat mata terkait dengan sikap, nilai dan system keyakinan dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui peranan spontan dan diikuti analisis.

2. Pelaksanaan Teknik Role Playing

Pelaksanaan *role playing* memiliki langkah-langkah, antara lain: (1) persiapan dan instruksi, langkah awal dalam tahap persiapan adalah masalah yang dipilih harus menjadi sosiodrama yang menitik beratkan pada jenis peran, masalah dan situasi yang familiar dengan keadaan siswa. Pemilihan pemeran tidak didasarkan pada keadaan nyata didalam kelas agar tidak terjadi gangguan hak pribadi secara psikologi dan merasa aman. (2) tindakan dramatik dan diskusi, tahapan ini merupakan pelaksanaan pemeran . aktor yang telah terpilih memainkan peran sesuai dengan situasi dan karakter. Tugas anggota kelompok sebagai audience, mengamati pelaksanaan pemeranan. Setelah pemeranan selesai, seluruh anggota selanjutnya berpartisipasi dalam diskusi yang terpusat pada situasi pemeranan. Masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil pengamatan.

(3) evaluasi bermain peran. Berdasarkan kegiatan pemeran yang telah dilaksanakan, siswa memberikan keterangan tentang keberhasilan dan hasil yang dicapai dalam kegiatan *role playing*. Tutor bertugas menilai komentar evaluasi dari siswa.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan *Role Playing*

- (a) Persiapan pada tahap ini yang perlu dilakukan adalah menentukan, menentukan topik, membuat garis besar cerita, dan membuat scenario
- (b) Pelaksanaan hal-hal yang dilakukan adalah menciptakan hubungan baik, melakukan Tanya jawab, menentukan kelompok bermain, menjelaskan tugas penonto kelompok
- (c) Evaluasi dan diskusi pada tahap ini konselor melakukan bersama-sama, perasaan para pemain, alur cerita, kesesuaian pemain dengan karakter yang dibawakan, jalan keluar dari cerita dan perilaku yang patut di contoh
- (d) Ulangan permainan, kegiatan *role playing* dilakukan jika kegiatan tersebut masih belum mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.2 Konsep Penyesuaian Diri

Schneider dalam Ariany Sofy H dan Mulyo Muryantinah H.M, (2014) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dimana individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustrasi, dan konflik dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan

kelarasan antar tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan di dalam diri sendiri.

1. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Risnawati dan Ghufron dalam Handono Oki Tri dan Khoiruddin Bashori, (2013)

1. Adaptation artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi individu yang memiliki penyesuaian yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan konotasi fisik
2. Conformity, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya
3. Mastery, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien
4. Individual variation, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.

2. Faktor-faktor Penyesuaian

Menurut Soeparwoto,dkk dalam Kumalasari Fani,(2012) ada beberapa faktor penyesuaian diri sebagai berikut:

1. Faktor Internal

a. Motif, yaitu motif-motif sosial seperti motif bereafiliasi, motif berprestasi dan motif

Konsep diri remaja.yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial apapun aspek akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan disbanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya.

c. Persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.

d. Sikap remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif. Remaja yang bersifat positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dari pada remaja yang sering bersikap negatif.

e. Intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menawar, menganalisis sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri, ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata bila remaja telah memiliki minat terhadap sesuatu.

f. Kepribadaian, pada prinsipnya tipe kepribadain ekstrovert sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibanding tipe kepribadian introvert

2. Faktor Ekternal

a. Keluarga terutama pola asuh orang tua. Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberi peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif

b. Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat berpindah dalam penyesuaian diri secara harmonis

c. Kelompok sebaya hampir semua remaja memiliki teman sebaya. Kelompok teman sebaya ini ada yang menguntungkan pengembangan proses penyesuaian diri tetapi ada pula yang justru menghambat proses penyesuaian diri

d. Prasangka sosial adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja misalnya memberi label remaja negative, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua. Prasangka semacam itu jelas akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri

e. Hukum dan norma sosial bila suatu masyarakat benar-benar konsekuen, meneggakan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan mengembangkan reamaj yang baik penyesuaian.

2.2 Penelitian yang Relevan

1. Linda Setiawati

Implementasi *Role Playing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi metode pembelajaran *role play* terhadap hasil belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Sampel dalam penelitian ini adalah 2 kelas mahasiswa semester 3 Teknologi Pendidikan di Universitas Indonesia dengan mata kuliah Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran *role playing* telah meningkat, hasil belajar yang dimaksud adalah dalam segi afektif yaitu peserta didik berpartisipasi secara aktif serta dari segi kognitif dengan kenaikan hasil ujian peserta didik.

2. Ita Nurfadilah

Penerapan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negi 1 Dawar Blandong Mojokerto setelah diadakan analisis dengan menggunakan uji tanda, dapat diketahui variabel free tes lebih kecil maka diputuskan H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Ari Hermansyah

Pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VII Di SMP Gajah Mada Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 Dari hasil analisis data diperoleh

siklus I kriteria mampu 68%, kurang mampu 32% dan tidak mampu 0%. Siklus II mampu 88%, kurang mampu 12%, serta 0% pada kriteria tidak mampu. Dengan demikian hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa: “jika guru menggunakan konseling kelompok teknik *role playing*, maka perilaku *bullying* pada siswa kelas VII SMP Gajah Mada Bandar Lampung dapat berkurang, maka dapat diterima”

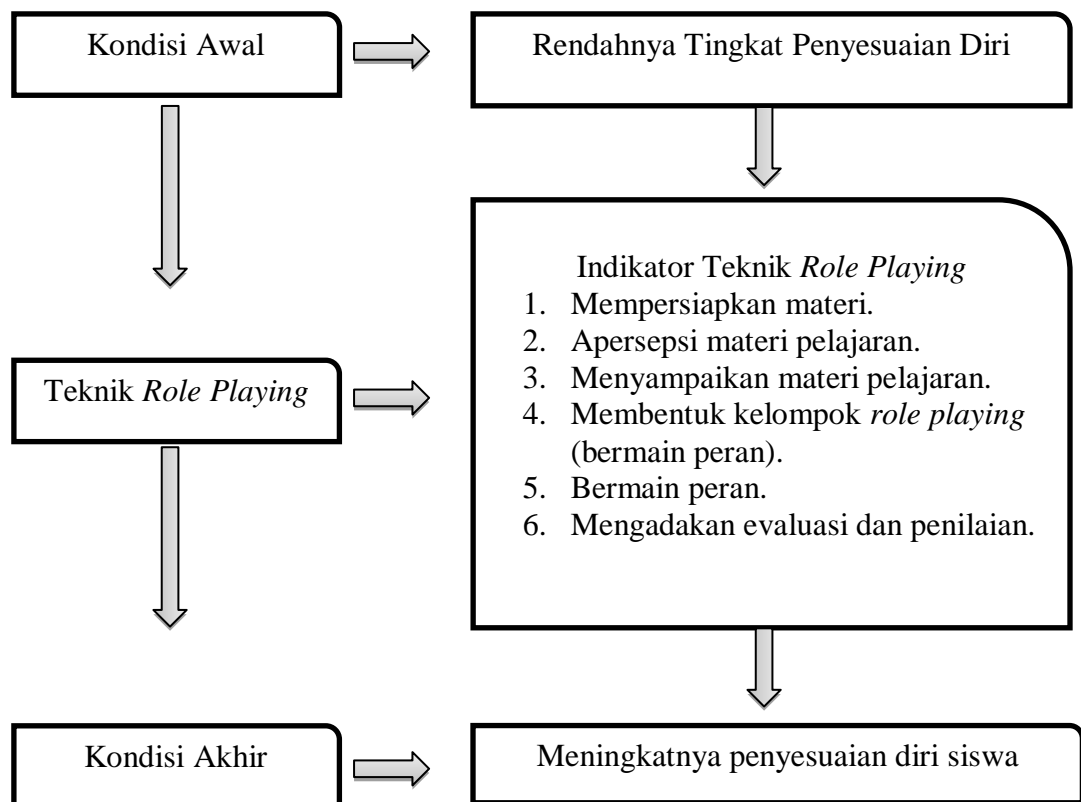
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga bisa dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan kedalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* yang dihadapi bukanlah bersifat individual tetapi terdiri dari beberapa orang yang akan bersama-sama memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik atau permasalahan dan belajar untuk lebih mengembangkan dirinya termasuk meningkatkan penyesuaian diri mereka. Dengan adanya hubungan yang interaktif tersebut maka anggota kelompok akan merasa lebih mudah dan leluasa karena anggotanya merupakan teman sebaya mereka. Selain itu dengan melakukan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dengan memanfaatkan

dinamika kelompok ini, siswa juga belajar untuk memahami dan mengendalikan diri sendiri, memahami orang lain, saling bertukar pendapat tentang kurangnya penyesuaian diri yang mereka alami. Penelitian ini dapat dimaknai sebagai petunjuk yang mengandung implikasi bahwa penyesuaian diri dan dinamika yang tumbuh dalam konseling kelompok dengan teknik *role playing* diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan gambar kerangka fikir tersebut siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Lamasi melihat dari kondisi awal siswa yang memiliki Penyesuaian diri rendah akan di berikan layanan konseling kelompok menggunakan teknik role playing dengan metode bermain adapun indikator yang di siapkan yaitu

mempersiapkan materi, apersepsi materi, menyampaikan materi pelajaran, membentuk kelompok role playing, bermain peran, mengadakan evaluasi dan penilaian setelah di berikan layanan kepada siswa untuk itu para anggota di beri kesempatan untuk menyampaikan kesan-kesan kegiatan yang telah dilaksanakan. Sehingga setelah di berikan layanan tersebut maka siswa akan memperoleh perubahan di lihat dari kondisi akhirnya yaitu meningkatnya penyesuaian diri siswa dimana siswa sudah mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga siswa akan lebih dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode bermain dan menggunakan pendekatan fenomenologi jenis penelitian deskriptif yang langsung terjun keinforman untuk menguraikan fenomena yang diangkat dengan penjelasan ilmiah.

Menurut Meleong, (2018) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Lamasi Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan Tahun Ajaran 2020/2021. Waktu penelitian September-Oktober 2020.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data utama (Sugiyono, 2004). Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk

memperoleh data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara (*interview*)

Proses wawancara terstruktur dimana wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dan diharapkan akan mendapatkan informasi yang lebih jelas, lengkap dan sedalam-dalamnya tentang layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* terhadap penyesuaian diri siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Lamasi.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan oleh penelitian dalam mengamati kejadian yang terjadi pada objek penelitian, dimana penulis akan mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap teknik *role playing* pada penyesuaian diri siswa di SMP Negeri 1 Lamasi.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan secara tertulis, transkrip, dan sebagainya. Metode ini diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data-data *histories*, seperti sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, program kerja guru BK, daftar guru dan siswa, jurnal kegiatan sekolah, serta data-data yang ada kaitannya dengan

pendekatan *role playing* dalam penyesuaian diri terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Lamasi.

3.5 Subjek Penelitian

Data yang ingin diperoleh peneliti adalah layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan penyesuaian diri subjek yang digunakan 5 informan. Instrumen yang akan digunakan adalah instrumen *non-test* dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Siswa SMP Negeri 1 Lamasi yang masuk dalam anggota kelompok yang akan dilakukan observasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1

Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi

No	Inisial	Jenis Kelamin	Kelas
1.	SL	L	VII I
2.	VL	L	VII H
3.	GB	L	VII H
4.	CS	P	VII I
5.	RD	P	VII H

Sumber : SMP Negeri 1 Lamasi, Tahun 2020

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Adapun bentuk analisis data yang digunakan adalah :

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontinue melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

2. Data display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk menunjang hasil penelitian, dimana dalam proses penelitian ini digunakan adalah membercheck, dalam hal ini pengecekan anggota (*membercheck*) merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Membercheck dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Data yang ditemukan dan disepakati oleh para

pemberi data merupakan data valid, sehingga data tersebut kredibel/dipercaya. Data yang ditemukan peneliti dan penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, peneliti melakukan diskusi ulang dengan pemberi data hingga penafsiran tersebut sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Singkat SMP Negeri 1 Lamasi

SMP Negeri 1 Lamasi terletak di Jl. Andi Djemma Lamasi, Kelurahan Lamasi Kecamatan Lamasi, Kabupaten Luwu dengan posisi .georafis -2,7594 garis lintang dan 120,1716 garis bujur. Sekolah ini didirikan dan beroperasi pada tahun 1979 dengan SK Pendirian Nomor 001/0/A.8/77 dengan status sekolah Negeri dan milik pemerintah, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40306088.

Keadaan di sekolah SMP Negeri 1 Lamasi cukup baik, di mana kepala sekolah dapat menjalankan peran, tugas, dan tanggung jawab sebagai pemimpin serta adanya guru-guru yang dapat mengarahkan siswa untuk dapat menjadi manusia yang berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah sesuai dengan visi dan misi sekolah.

4.1.2 Keadaan Guru SMP Negeri 1 Lamasi

Adapun sumber daya guru yang berada di SMP Negeri 1 Lamasi mempunyai tenaga guru dan staf sebanyak 61 orang baik yang berstatus Pegawai Negeri maupun Tenaga Honorer. Kondisi guru yang ada di SMP Negeri 1 Lamasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Keadaan Guru SMP Negeri 1 Lamasi Tahun Ajaran 2020/2021

No	Guru	Jumlah
1.	Guru Pegawai Negeri Sipil	36
2.	Guru Honorer	25
Jumlah		61

Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 1 Lamasi.

4.1.3 Kondisi Siswa SMP Negeri 1 Lamasi Tahun Pelajaran 2020/2021

Sebagaimana diketahui siswa adalah salah satu faktor yang turut menentukan lancarnya proses belajar mengajar sebab yang diperoleh, jumlah dari kelas SMP Negeri 1 Lamasi, terdiri dari beberapa kelas yaitu kelas VII berjumlah 287 siswa, kelas VIII berjumlah 278 siswa, dan kelas IX berjumlah 266 siswa.

Adapun mengenai keadaan siswa SMP Negeri 1 Lamasi tahun ajaran 2020/2021 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan siswa SMP Negeri 1 Lamasi Tahun Ajaran 2020/2021

NO	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	VII	130	157	287
2.	VIII	139	140	279
3.	IX	107	159	266
Jumlah		376	456	832

Sumber data: Tata Usaha SMP Negeri 1 Lamasi.

4.1.4 Visi dan Misi SMP Negeri 1 Lamasi

Sama dengan lembaga pendidikan lainnya SMP Negeri 1 Lamasi juga memiliki visi dan misi dalam kegiatan pembinaan siswa.

a. Visi

Menjadikan sekolah tepat untuk meningkatkan kemampuan serta penguasaan IPTEK dan IMTAQ untuk mengembangkan keterampilan, sikap, moral dan budi pekerti sesuai budaya bangsa.

b. Misi

Memberikan pendidikan secara tepat guna dan berhasil guna dengan dukungan orang tua / wali siswa dalam proses berfikir untuk menyimpulkan sendiri pelajaran agar bermanfaat untuk diri dan lingkungannya.

4.1.5 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Lamasi

Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang terpenting dalam proses belajar mengajar agar mudah para guru dan siswa meminta dan menyalurkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian maka sarana dan prasarana dapat mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran.

Secara fisik, SMP Negeri 1 Lamasi telah memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut merupakan suatu aset yang berdiri sendiri dan dijadikan suatu kebanggaan yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Salah satu faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan adalah tersedianya sarana dan prasarana, karena hal tersebut memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala

fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran sebagai usaha pendukung tercapainya tujuan pendidikan. Berdasarkan data pada SMP Negeri 1 Lamasi, Keadaan sarana dan prasarana sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Lamasi

NO	Jenis Ruangan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruangan Kepsek	1	Baik
2.	Ruangan Wakasek	1	Baik
3.	Ruangan Kelas	18	Baik
4.	Ruangan Tata Usaha	2	Baik
5.	Ruangan BK	1	Baik
6.	Ruangan Guru	1	Baik
7.	WC / Kamar Kecil	5	Baik
8.	Aula	1	Baik
9.	UKS	1	Baik
10.	Perpustakaan	1	Baik
11.	Koperasi	1	Baik
12.	Laboratorium Komputer	1	Baik
13.	Ruangan OSIS	1	Baik
14.	Laboratorium IPA	1	Baik
15.	Mushollah	1	Baik

Sumber: Tata Usaha SMP Negeri 1 Lamasi

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Lamasi yang menggunakan berbagai penunjang pelaksanaan pendidikan belum cukup memadai tetapi proses belajar mengajar tetap berjalan, meskipun tidak sesuai yang diharapkan karena kurangnya sarana dan prasarana masih kurang memadai dibandingkan dengan jumlah siswa, mengakibatkan masih ada beberapa siswa yang sulit menerima pelajaran.

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik *Role Playing* pada penyesuaian diri siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi

Layanan konseling kelompok dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengadakan observasi secara langsung terhadap aktivitas siswa yang didalamnya ada subjek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh gambaran penyesuaian diri siswa kemudian diberikan *treatment*. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi yang berjumlah 5 orang. Keterbatasan dalam memilih sampel penelitian disebabkan karena kondisi saat *social distancing* dan pembatasan aktivitas yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Dewi Lestari, S.Pd menyatakan bahwa :

“Proses konseling yang lakukan harus dengan tetap menjaga protokol kesehatan, agar di samping tetap mengikuti anjuran pemerintah, hasil konseling juga bisa lebih terfokus pada inti kegiatan”.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan Renita, ST, menjelaskan bahwa :

“Proses konseling sangat perlu dilakukan untuk siswa di Kelas VII karena masih juga ada siswa yang sering usil dengan temannya khususnya siswa

laki-laki yang senang mengganggu siswa perempuan, atau ketika ada siswa lain yang sedang berpendapat, ada saja yang lain juga masih ramai sendiri”.

Pelaksanaan *treatment* layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, bertujuan untuk meningkatkan penyesuaian diri pada siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi. Setelah sebelumnya peneliti meminta izin kepada kepala sekolah dan guru, peneliti sekaligus menjelaskan kegiatan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada kelompok eksperimen, dan layanan diskusi. Setelah peneliti melakukan proses observasi dan pengenalan dengan para siswa yang akan diteliti, ditemukan mengenai masalah penyesuaian diri siswa yang terindikasi mengalami penyesuaian diri yang rendah, kemudian peneliti membuat kesepakatan untuk melakukan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada kelompok eksperimen tersebut, dan menetapkan hari beserta waktu pelaksanaan kegiatan layanan kegiatan konseling.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan Umi hidaya selaku guru BK bahwa :

“Siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Lamasi masih ada yang memiliki penyesuaian diri rendah. Siswa yang penyesuaian dirinya rendah tersebut ditunjukkan dengan: (1) sulit bergaul dengan teman, (2) cenderung introvet, (3) kesulitan untuk membuka diri terhadap keberadaan orang lain disekitarnya, (4) masih ada beberapa siswa yang terisolir di kelas karena terlalu pendiam, (5) beberapa siswa juga terlihat individualis, (6) tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru,(7) adanya siswa yang membuat suasana gaduh dikelas, (8) masih ada siswa yang melanggar tata tertib sekolah, (9) beberapa siswa terlihat malu untuk bertanya ketika diskusi”.

Beberapa fenomena yang ada di SMP Negeri 1 Lamasi khususnya kelas VII menunjukkan kemampuan penyesuaian diri siswa yang masih rendah. Apabila hal

tersebut terus dibiarkan maka hal ini akan menghambat individu dalam pembentukan kepribadian, kemandirian dan aktualisasi diri.

Konseling sangat perlu diselenggarakan di sekolah agar pribadi dan segenap potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal, salah satunya dengan layanan konseling kelompok, pada layanan bimbingan kelompok, siswa diajak bersama-sama mengemukakan pendapat tentang topik-topik yang dibicarakan dan mengembangkan permasalahan yang dibicarakan pada anggota kelompok.

Konseling kelompok adalah salah satu layanan konseling yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa. Asumsinya melalui kegiatan bimbingan kelompok, siswa dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap, perilaku normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri dan dapat menyesuaikan diri dengan baik melalui dinamika kelompok.

Dinamika kelompok memiliki tujuan untuk menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna mencapai aneka tujuan bersama. Anggota kelompok dalam kegiatan konseling kelompok adalah siswa kelas VII yang berada pada masa dimana mereka memiliki karakteristik yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh informan DL bahwa :

Anak-anak pada usia ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu perlu dilakukan konseling kelompok melalui teknik permainan.

a. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan layanan konseling kelompok diawali dengan tahap pembentukan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan pelibatan anggota kelompok. Dimana anggota kelompok saling memperkenalkan diri masing-masing. Sebelum perkenalan pada bagian awal dijelaskan tujuan konseling kelompok, tujuan, prinsip, serta prosedur kegiatan. Serta memberikan apresiasi selamat datang serta ucapan selamat datang atas partisipasinya dalam mengikuti kegiatan konseling. Peneliti memulai proses perkenalan. Setelah selesai, Peneliti selanjutnya meminta masing-masing siswa memperkenalkan dengan cara dan gayanya sendiri. Pada awalnya siswa yang memperkenalkan diri masih terlihat malu-malu dan kurang percaya diri, akan tetapi karena suasana yang hangat yang diciptakan dari masing-masing anggota kelompok, maka siswa yang memperkenalkan diri tidak malu-malu lagi. Hal ini tentu saja sebuah kemajuan, karena biasanya ketika diminta memperkenalkan diri, mereka hanya sekedar menyebutkan namanya, sesuatu yang selama ini sudah sangat dikenal. Hal ini dapat dipahami, karena pada pertemuan pertama perlu dibangun sebuah komitmen melalui pencairan suasana sekaligus penjelasan tentang tujuan serta prosedur penyelenggaraan konseling kelompok.

Pelaksanaan konseling dilakukan sesuai dengan perencanaan awal yang telah disusun sebelumnya. Adapun jadwal dan kegiatan konseling yang dilakukan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4

**Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling kelompok
dengan Teknik *Role Playing***

No	Hari / Tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1.	Senin, 07 Sept. 2020	09.10 – 10.30	Ruang Kepala Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Bertemu dengan kepala sekolah dan guru untuk melakukan perkenalan serta mengutarakan maksud dan tujuan peneliti • Bertemu dengan guru BK untuk mendiskusikan jadwal bimbingan • Bertemu dengan siswa untuk memperkenalkan diri, dan memilih para siswa yang akan menjadi objek dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik <i>role playing</i>
2.	Senin, 14 Sept. 2020	09.30 – 11.30	Ruang Kelas VII	<p>Pertemuan I</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membentuk kelompok dari siswa yang akan dilakukan konseling (tahap perkenalan, memahami karakter individu siswa) • Pembagian naskah, memahami isi naskah, percobaan pemeranan
3.	Senin, 21 Sept. 2020	08.30 – 12.00	Halaman Kelas VII	<p>Pertemuan II</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bermain Peran • <i>Treatment</i> Memahami Peran • Mendalami Peran
4.	Senin, 28 Sept. 2020	08.30 – 12.00	Ruang Kelas VII	<p>Pertemuan III</p> <ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi • Hasil Akhir

Berdasarkan tabel tersebut, pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dilaksanakan hanya sebanyak 4 kali pertemuan, sebelum peneliti melakukan *treatment* layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*, pada tanggal 21 September 2020, peneliti mengukur penyesuaian diri siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi dengan tahap observasi dan wawancara.

Sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Lamasi oleh karena peneliti memberikan *treatment* kepada kelas VII dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa yang dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, adapun tahap-tahap pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan 1

Pada pertemuan yang pertama ini dilaksanakan pada tanggal 14 September 2020, pemimpin kelompok pada pertemuan ini adalah peneliti. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dilakukan di ruangan kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi agar tidak mengganggu siswa yang lain yang sedang melaksanakan rutinitas belajar mengajar.

Pada awal sesi anggota kelompok nampak terlihat jelas terlihat kaku, malu-malu, dan keadaan yang saling tidak peduli, dan memilih diam sekilas tampak hening dikarenakan kebingungan dengan alasan mengapa mereka dikumpulkan dengan jumlah 5 orang saja dan tidak bersama teman kelas yang lain.

Ketua kelompok segera membuka pertemuan pertama dengan terlebih dahulu mengucapkan salam dan menyapa “selamat pagi” pada anggota kelompok untuk menumbuhkan rasa semangat dalam diri mereka, setelah itu dilanjutkan dengan do’a yang dipimpin oleh ketua kelompok, karena pada layanan konseling kelompok dengan *teknik role playing* adalah kelompok tugas, maka batasan topik yang diangkat yaitu tentang layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dan penyesuaian diri.

Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan tentang alasan mereka dikumpulkan dalam bentuk kelompok yang berjumlahkan hanya 5 informan, ketua juga menjelaskan pengertian dari konseling kelompok dengan teknik *role playing* dan apa yang dimaksud dengan penyesuaian diri. Karena sebelumnya anggota kelompok belum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

Peneliti memulai proses perkenalan. Setelah selesai, peneliti selanjutnya meminta masing-masing siswa memperkenalkan dengan cara dan gayanya sendiri. Pada awalnya siswa yang memperkenalkan diri masih terlihat malu-malu dan kurang percaya diri, akan tetapi karena suasana yang hangat yang diciptakan dari masing-masing anggota kelompok, maka siswa yang memperkenalkan diri tidak malu-malu lagi. Hal ini tentu saja sebuah kemajuan, karena biasanya ketika diminta memperkenalkan diri, mereka hanya sekedar menyebutkan namanya, sesuatu yang selama ini sudah sangat dikenal. Hal ini dapat dipahami, karena pada pertemuan pertama perlu dibangun sebuah komitmen melalui pencairan suasana

sekaligus penjelasan tentang tujuan serta prosedur penyelenggaraan bimbingan dan konseling kelompok.

Pada pertemuan ini, proses kegiatan awalnya sangat kaku, anggota kelompok masih nampak malu-malu mengeluarkan pendapatnya. Di dalam mengajukan pendapat saja di antara mereka masih cenderung menunggu disapa atau ditunjuk terlebih dahulu oleh pimpinan kelompok. Pemimpin kelompok berusaha menciptakan suasana yang hangat, agar dinamika kelompok dapat berkembang dengan baik. Dorongan dan stimulus terus dilakukan kepada anggota kelompok yang belum berani mengajukan pendapat dan masih malu-malu.

Pada pertemuan ini ketua kelompok memberikan tugas kepada seluruh anggota kelompok agar mengeluarkan argumen atau pendapat tentang interaksi sosial, karena pada dasarnya teknik awal dalam konseling kelompok dengan teknik *role playing* adalah berargumentasi, satu persatu anggota kelompok mulai menyampaikan pendapat mereka masing-masing tentang penyesuaian diri, setelah itu teknik kedua dalam layanan ini adalah penyajian gagasan yang relevan, gagasan ini disampaikan oleh peneliti selaku pemimpin kelompok di pertemuan pertama ini, kemudian peneliti memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk menanggapi gagasan yang diberikan pemimpin kelompok.

Pertemuan pertama, kegiatan konseling dengan teknik *role playing* ini cukup menunjukkan sedikit kemajuan pada anggota kelompok, hal tersebut terlihat dari mulai beraninya memberikan argumen meskipun bukan atas kemauan yang muncul langsung dari dalam diri mereka melainkan atas dorongan yang diberikan oleh ketua kelompok.

2) Pertemuan II

Pada pertemuan kedua ini, pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* ini dilakukan pada tanggal 21 September 2020. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* ini dilakukan seperti di pertemuan pertama yaitu dilakukan di halaman kelas, yang diawali dengan salam, do'a, menanyakan kabar, dan menyampaikan tujuan dari dilaksanakannya pertemuan ini, di pertemuan kedua ini ketua kelompok membagikan naskah kepada anggota kelompok, anggota kelompok memahami isi naskah, setelah anggota mulai memahami isi naskah dan alur jalannya cerita anggota kelompok melakukan percobaan pemeranan, namun masih nampak kurang jelas, kurang efektif dan terlihat malu-malu dalam melakukan pemeranan naskah, namun sudah terciptanya rasa saling terbuka dan menerima pendapat antar anggota, munculnya rasa berani dalam menyampaikan pendapat, dan terciptanya suasana kelompok yang aktif. Anggota kelompok mulai memainkan peran sesuai dengan peranannya masing-masing, anggota kelompok juga mulai memahami peran masing-masing, masih terlihat sedikit kaku namun ada peningkatan dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Pada pertemuan ini peneliti memonitor perkembangan anggota kelompok, anggota kelompok mulai mendalami peran dan pemimpin kelompok mengevaluasi perilaku, sikap yang negatif menjadi positif yang dilakukan siswa, pemimpin kelompok menanyakan satu persatu anggota kelompok, mengapa ketika yang memiliki keragaman sikap sifat pendiam dan apa kendala yang dihadapi sehingga memiliki penyesuaian diri yang rendah.

2) Pertemuan III (Tahap Akhir)

Tahap ini merupakan tahap akhir dari suatu sesi kegiatan bimbingan dan konseling kelompok. Pada tahap ini kesimpulan dari hasil-hasil pertemuan sekaligus mengingatkan anggota tentang agenda pertemuan selanjutnya. Setelah itu peneliti dan anggota kelompok membuat kesimpulan dari hasil konseling, lalu merencanakan konseling tahap-tahap selanjutnya.

4.2.2 Penyesuaian Diri Siswa Sebelum dan Sesudah Mengikuti Layanan

Konseling kelompok dengan Teknik *Role Playing*

Hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses layanan konseling kelompok dengan teknik permainan menggunakan penilaian segera akan dijelaskan pada evaluasi tentang pemahaman, perasaan, dan tindakan yang akan dilakukan oleh siswa setelah mendapatkan perlakuan. Berikut akan dijelaskan deskripsi progres berdasarkan hasil pengamatan dari pertemuan yang dilakukan selama proses konseling.

Tabel 4.5
Hasil Pengamatan Selama Proses Pemberian Layanan Bimbingan
Kelompok dengan Teknik Permainan

Aspek	Responden	Data Hasil Pengamatan	Deskripsi
Penyesuaian Pribadi	SL	Mengeluh, berpendapat seperlunya, jarang tersenyum	Pada pertemuan di awal-awal yaitu pertemuan 1 dan 2, terlihat penyesuaian diri siswa khususnya penyesuaian pribadi masih rendah baik untuk penerimaan diri, mengarahkan diri, dan mengontrol diri. Hampir semua anggota kelompok terlihat malu-malu satu sama lain. Ada sebagian anggota yang tidak percaya diri ketika berpendapat dan ada juga yang hanya berpendapat ketika ditanya oleh peneliti. Ketika peneliti bertanya apakah kekurangan yang ada diri masing-masing anggota, rata-rata anggota kelompok mengungkapkan kekurangan mereka adalah fisik. Kekurangan fisik tersebut diantaranya: kurang putih, kurang mancung, kurang langsing, dan kurang pintar. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota kelompok kurang dapat menerima keadaan yang ada pada dirinya.
	VL	Mengeluh, sibuk dengan kesibukannya sendiri, suka usil	
	GB	Mengeluh, sering mengajak teman berbicara, bergurau	
	CL	Mengeluh, sering melamun, tidak fokus, dan jarang tersenyum	
	RT	Mengeluh, cenderung diam, malumalu dan kurang percaya diri	
Penyesuaian Sosial	SL	Mengeluh, berpendapat seperlunya, jarang tersenyum	Pada pertemuan selanjutnya anggota kelompok belum menunjukkan perubahan. Pada pertemuan ini sudah mulai terjadi perubahan yang lebih baik. Sikap usil yang dilakukan oleh siswa mulai berkurang. Pada pertemuan ini sikap anggota kelompok sudah menunjukkan perubahan yang lebih baik lagi. Hal tersebut terlihat dari sikap saling menghargai dari
	VL	Mengeluh, sibuk dengan kesibukannya sendiri, suka usil	
	GB	Mengeluh,	

		sering mengajak teman berbicara, bergurau	masing-masing anggota, sikap usil yang pada pertemuan sebelumnya masih dilakukan, pada pertemuan ini sudah tidak lagi terlihat dan justru baik siswa laki-laki / perempuan saling tolong-menolong dan bergaul dengan baik. Pada pertemuan terakhir penyesuaian diri khususnya penyesuaian sosial pada masing-masing anggota sudah terjalin baik. Mereka sudah saling menghargai, saling tolong-menolong, saling bekerja sama, dan bergaul dengan baik.
	CL	Mengeluh, sering melamun, tidak fokus, dan jarang tersenyum	
	RT	Mengeluh, cenderung diam, malumalu dan kurang percaya diri	

Berdasarkan tabel 4.5 pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik permainan, terjadi peningkatan penyesuaian diri siswa baik penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial yang juga sesuai dengan hasil analisis data statistik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perubahan penyesuaian diri siswa sebelum dan setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik permainan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir, walaupun peningkatan ini terjadi secara tidak merata.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk bereaksi, menyelaraskan diri dengan lingkungan atau mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri sendiri agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, memperoleh kenyamanan hidup dan ketentraman batin dalam hubungannya dengan sekitar. Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk

bereaksi karena tuntutan dalam memenuhi dorongan atau kebutuhan dan mencapai ketentraman batin dalam hubungannya dengan sekitar.

Permainan adalah suatu bentuk penyesuaian diri manusia yang sangat berguna, menolong anak menguasai kecemasan dan konflik. Karena tekanan-tekanan terlepaskan di dalam permainan, anak dapat mengatasi masalah-masalah kehidupan. Melalui layanan konseling kelompok dengan teknik permainan ini individu mendapatkan kesempatan untuk menggali dan berekspresi pada tiap topik permainan yang diberikan pemimpin kelompok.

Kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik permainan ini terdiri dari empat tahap, yaitu tahap I pembentukan dan tahap peralihan, tahap II kegiatan dan tahap treatment, dan tahap III pengakhiran. Setiap tahap mengandung unsur *terapeutik* dan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui layanan konseling kelompok dengan teknik permainan memungkinkan setiap anggotanya untuk saling belajar mengungkapkan dan mendengarkan dengan baik, seperti: pendapat, ide, saran, tanggapan serta tanggung jawab terhadap pendapat yang telah dikemukakannya.

Kelompok juga dapat belajar menghargai orang lain, mampu mengendalikan emosi, mengekspresikan perasaannya, membaur dengan sesama serta menjadi akrab satu sama lain, ini diperkirakan dapat membantu bagi siswa yang mengalami penyesuaian diri masih rendah.

Berikut akan dijelaskan hasil penelitian yaitu penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Lamasi. Sebelum mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik permainan, penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Negeri 1

Lamasi setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik permainan, dan peningkatan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP Negeri Lamasi sebelum dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik permainan.

Berdasarkan analisis peneliti pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik permainan terhadap penyesuaian diri siswa sebelum diberikan perlakuan dimana siswa sangat kurang percaya diri ketika disuruh untuk memperkenalkan diri di depan teman-temannya. Namun setelah mendapatkan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* maka siswa tersebut mengalami peningkatan, dimana mereka tidak lagi malu-malu untuk berbicara di depan teman-temannya, dan tidak ragu untuk menyampaikan pendapat dalam suasana kelompok.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa sudah mampu memahami karakteristik dari penyesuaian diri yang baik sehingga setelah diberikan perlakuan, penyesuaian diri terjadi peningkatan dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

Berdasarkan indikator pada penelitian ini yaitu: penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial terjadi perbedaan, hal ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dimana siswa sulit menyesuaikan diri yaitu: siswa menolak kenyataan yang ada dan siswa sulit untuk menerima keadaan dirinya sendiri. Hal tersebut mengakibatkan seorang anak tidak bahagia. Seseorang yang menolak diri segera tidak dapat menyesuaikan diri dan tidak bahagia. Selain itu faktor eksternal juga menjadikan

penyebab siswa sulit menyesuaikan diri yaitu teman sebaya. Teman sebaya membawa pengaruh pada diri individu dalam menyesuaikan diri. Apabila individu tidak dapat bersikap baik dan bijak dengan teman sebaya, maka teman sebaya akan membawa pengaruh buruk terhadap perkembangan anak-anak. Begitu pula sebaliknya apabila individu dapat bersikap baik dan bijak terhadap teman sebaya, maka teman sebaya dapat membawa pengaruh positif terhadap perkembangan anak-anak. Faktor teman sebaya inilah yang menjadi landasan mengapa terjadi perbedaan pada penyesuaian diri siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik permainan ini terdiri dari empat tahap, yaitu tahap I pembentukan dan tahap peralihan, tahap II kegiatan dan tahap treatment, dan tahap III pengakhiran. Setiap tahap mengandung unsur *terapeutik* dan memanfaatkan dinamika kelompok. Melalui layanan konseling kelompok dengan teknik permainan memungkinkan setiap anggotanya untuk saling belajar mengungkapkan dan mendengarkan dengan baik, seperti: pendapat, ide, saran, tanggapan serta tanggung jawab terhadap pendapat yang telah dikemukakannya.

2. Berdasarkan analisis deskriptif pada penelitian pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik permainan terhadap penyesuaian diri siswa diperoleh hasil rata-rata sebelum diberikan perlakuan dimana siswa sangat kurang percaya diri ketika disuruh untuk memperkenalkan diri di depan teman-temannya. Namun setelah mendapatkan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* rata-rata siswa tersebut mengalami peningkatan, dimana mereka tidak lagi malu-malu untuk berbicara di depan teman-temannya, dan tidak ragu untuk menyampaikan pendapat dalam suasana kelompok. Secara keseluruhan siswa sudah mampu memahami karakteristik dari penyesuaian diri yang baik sehingga setelah diberikan perlakuan, penyesuaian diri terjadi peningkatan dibandingkan sebelum diberikan perlakuan

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diajukan beberapa saran antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah, agar dapat memberikan fasilitas dan mendukung pemberian layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan dan konseling yang lain.
2. Bagi Guru pembimbing, agar dapat menjadikan referensi dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa.
3. Bagi siswa, agar dapat memahami pentingnya penyesuaian diri, baik penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial. Selain itu siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan menyesuaikan diri dengan baik dan positif.
4. Bagi peneliti lain, agar dapat mengembangkan penelitian dan dapat pula digunakan sebagai acuan penelitian terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu Soli dan Thayeb Manrihu M, 2009 Teknik Dan Laboratorium Konseling, Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
- Ariyanti Esti, S dan Anita Niki, 2019 Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik, *jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4 (2) 33-41.
- Aryani Sofia H.M dan Mulyo Muryantinah, 2014 Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu Di Sekolah Inklusi, *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 3 (2).
- Herlina Uway, 2015 Teknik Role Playing Dan Konseling Kelompok , *Jurnal Pendidikan Sosial* 2 (1) 2407-5299.
- Kumalasari Fani, 2012 Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Pwnyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur* 1 (1)
- Maryati, 2019. Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Time Management Skil Pada Siswa, *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* 4 (1).
- Nur Rosyda Z, 2016 Pengaruh Layanan Bimbingan Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Di SD Negeri Mangungan Kabupaten Banyumas, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Skripsi*
- Rosidha Ainur, 2016 Bimbingan Kelompok Melalui Problem SOLVING Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Terisolir, *Jurnal Fokus Konseling* 2 (2).
- Seriwati, S, 2018 Penerapan Konseling Kelompok Realita Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3 (2), 56-60
- Sugiyono, 2004 Metode Penelitian Kuantitatif Dan R Dan D, Bandung Alfabeta
- Titisari, H T D, 2017 Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Delikuen Pada Siswa SMA Muh 1 Sombang Psikodemensia, 16 (2)
- Wijaya Novikarisma, 2017 Hubungan Antara Keyakinan Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tahun Pertama Sekolah Asrama SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntikan, *Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Meleong, 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya